

## **ANALISIS UJI ASOSIASI KATA TERHADAP LEKSIKON MENTAL BERBASIS GENDER**

Febrianti Wulandari<sup>1</sup>, Lina Lutfiyah Fitri<sup>2</sup>, Lintang Balkis Ihsani<sup>3</sup>, Intan Nanda  
Kastiyan Ningsih<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Tunjorejo Madura

<sup>1</sup>[220621100022@gmail.com](mailto:220621100022@gmail.com), <sup>2</sup>[220621100077@gmail.com](mailto:220621100077@gmail.com),

<sup>3</sup>[220621100088@gmail.com](mailto:220621100088@gmail.com), <sup>4</sup>[220621100096@gmail.com](mailto:220621100096@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study was conducted with the aim of analyzing differences in gender-based mental lexicon capacity through the Kent-Rosanoff theory word associative test. Mental lexicon is a storage place for words and all related information in the human brain. In this study, research on mental lexicon was conducted to find out the effect of gender on the association and variation of vocabulary in each gender. The research method used in this study is descriptive qualitative. The data obtained came from the study subjects, namely men and women based on a predetermined stimulus. The results showed a difference in mental lexicon capacity between the two genders studied with details of male subjects having higher mental lexicon capacity in the categories of emotions and sensations, food and drinks, colors, and abstract concepts of time with a difference of 16.28%. The highest response rate is in the category of body parts, which is 23.88%, while the lowest is in man-made objects and daily activities, which is 7.25%. This research reveals the differences and similarities in lexicon capacity that are influenced by several factors, both socially, culturally, and individually. This research is expected to be a source of learning and reference in future research.*

*Keywords: Mental Lexicon, Word Association Test, Gender, Psycholinguistics*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis perbedaan kapasitas leksikon mental berbasis gender melalui uji asosiatif kata teori Kent-Rosanoff. Leksikon mental merupakan tempat penyimpanan kata dan segala informasi yang berkaitan di dalam otak manusia. Pada penelitian ini dilakukan penelitian mengenai leksikon mental untuk mengetahui pengaruh gender terhadap asosiasi dan variasi kosakata pada masing-masing gender. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh berasal dari subjek kajian, yakni laki-laki dan perempuan berdasarkan stimulus yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kapasitas leksikon mental di antara dua gender yang dikaji dengan rincian subjek laki-laki memiliki kapasitas leksikon mental lebih tinggi pada kategori emosi dan sensasi, makanan dan minuman, warna, dan konsep abstrak waktu dengan selisih 16,28%. Tingkat respons tertinggi terdapat pada kategori bagian tubuh, yakni 23,88%, sedangkan yang terendah pada objek buatan manusia dan aktivitas sehari-hari, yakni 7,25%. Penelitian ini mengungkap

adanya perbedaan maupun kesamaan pada kapasitas leksikon yang dipengaruhi beberapa faktor, baik secara sosial, budaya, maupun individu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar dan acuan pada penelitian yang akan dilakukan di masa depan.

Kata Kunci: Leksikon Mental, Uji Asosiasi Kata, Gender, Psikolinguistik

## **A. Pendahuluan**

Leksikon mental merupakan suatu konsep dalam psikolinguistik yang mengacu pada gudang atau tempat penyimpanan internal yang ada di otak manusia. Menurut Dardjowidjojo (2012:162), leksikon mental atau kamus mental merupakan ruang penyimpanan kata, cara penggunaan kata yang tepat, serta memiliki sistem meretriv kata-kata secara cepat. Menurut Purwati (2021:191), leksikon mental dideskripsikan sebagai gudang tempat penyimpanan sejumlah besar kata yang pengaturannya unik dan rapi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalsum (2023), ia mengibaratkan leksikon mental sebagai gudang penyimpanan barang dengan sistem yang memungkinkan manusia meretrif kata secara cepat. Leksikon mental juga menyimpan kata-kata beserta informasi fonologi, semantik, serta sintaksis secara teratur.

Perbedaan dengan kamus buku menurut Dardjowidjojo (2012:163-166) sebagai berikut: (1) Kamus biasa disusun secara alfabetis sedangkan leksikon mental tidak; (2) Kamus biasa tidak menyebutkan bahwa suatu makna berhubungan dengan konsep yang lain; (3) Kamus mental membentuk jaringan untuk hal yang bertentangan; (4) Isi mental leksikon selalu berubah; (5) Leksikon mental memungkinkan manusia menciptakan suatu kata yang sesuai dengan aturan bahasa tersebut; (6) Leksikon mental mengandung informasi yang jauh lebih banyak, lengkap, dan terperinci dibandingkan dengan kamus konvensional Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyimpanan kata pada otak manusia lebih kompleks dan menarik karena berbeda pada setiap individu.

Jumlah kata yang dimiliki seseorang sangatlah banyak, hal yang menarik untuk dikaji adalah cara manusia menyimpan kata dan segala informasi yang berkaitan di dalam

leksikon mental. Menurut Dardjowidjojo (2012:166-168), terdapat dua teori mengenai hal ini, yakni: (1) Setiap kata disimpan secara terpisah, karena ketika kita membutuhkan suatu kata, retrieval dapat dilakukan secara cepat sesuai dengan yang kita inginkan dan (2) Penyimpanan kata berdasarkan morfem (*morpheme-based theory*). Argumen yang mendukung teori ini adalah, pertama, bahwa penyimpanan dengan cara seperti ini lebih efisien, serta waktu yang dibutuhkan untuk meretriv kata-kata bermorfem majemuk lebih lama dibandingkan dengan kata-kata yang terdiri dari satu morfem. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi individu ketika meretriv suatu kata.

Menurut Dardjowidjojo (2012:162), faktor pengaruh untuk penyimpanan dan retrieval kata ialah (1) suatu kata akan mudah diretriv apabila kata itu sering dipakai, karena umumnya kata yang kongkrit lebih mudah diretrif daripada yang abstrak; (2) Cara penyimpanan kata dilakukan dengan mengelompokkan sesuai dengan medan semantik yang sama; (3) Pembagian kata menjadi kata utama (*content words*) berupa

nomina, verba, dan adjektiva serta kata fungsi (*function words*) berupa di, harus, yang, dan bahwa; (4) Kata-kata disimpan berdasarkan kesamaan fonologis. Ketika seseorang mengalami kesulitan mengingat suatu kata, dugaan kata yang muncul cenderung memiliki jumlah suku kata yang sama, bunyi awal yang serupa, serta kemiripan fonetik secara keseluruhan dengan kata yang sedang dicari.

Perbedaan gender menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dalam kapasitas leksikon mental. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kapasitas dan pola asosiasi kata antara laki-laki dan perempuan. Mardhiah, dkk (2022:47) menyatakan bahwa subjek perempuan memberikan respons dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan subjek laki-laki, yang mengindikasikan bahwa kapasitas leksikon mental serta pengetahuan subjek perempuan mengenai kata-kata stimulus lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan perempuan memiliki kapasitas leksikon mental yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Faktor gender

juga berkontribusi terhadap variasi dalam penguasaan dan penggunaan kosakata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Febriani, dkk (2022:140), menegaskan bahwa perbedaan gender dapat memengaruhi cara berpikir dan berbahasa seseorang, termasuk dalam hal penguasaan dan penggunaan kosakata dalam kehidupan sehari-hari. Studi tentang kapasitas leksikon mental pada laki-laki dan perempuan melalui uji asosiasi kata menjadi penting, untuk memahami lebih jauh bagaimana perbedaan gender memengaruhi pengolahan bahasa. Uji asosiasi kata dapat mengungkapkan pola respons, kelas kata yang dominan, serta konseptual, yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Uji asosiasi kata Kent-Rosanoff merupakan salah satu metode klasik yang banyak digunakan dalam penelitian psikolinguistik untuk mengukur kapasitas dan struktur leksikon mental individu. Uji ini dikembangkan oleh Grace H. Kent dan Aaron J. Rosanoff pada tahun 1910, dengan menggunakan daftar kata stimulus yang telah

distandardisasi. Subjek diminta memberikan respons spontan berupa kata pertama yang muncul dalam pikirannya terhadap setiap kata stimulus yang diberikan dalam waktu terbatas. Uji Kent-Rosanoff memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pola asosiasi kata, kelas kata, serta area konseptual dalam leksikon mental seseorang.

Penelitian mengenai kapasitas leksikon mental pada laki-laki dan perempuan, uji asosiasi kata Kent-Rosanoff terbukti efektif untuk mengungkap perbedaan maupun persamaan dalam jumlah dan jenis respons yang dihasilkan. Mardhiah, dkk (2022:45) menyatakan bahwa, *"This research employed Kent-Rosanoff word association test to measure and analyze the mental lexicon capacity and investigate the word class and conceptual areas"*, pernyataan tersebut yang berarti bahwa penelitian ini menggunakan uji asosiasi kata Kent-Rosanoff untuk mengukur dan menganalisis kapasitas leksikon mental serta meneliti kelas kata dan area konseptual yang muncul dari respons subjek.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian terdahulu

sebagai sumber referensi. Penelitian ini dilakukan oleh Febriani, dkk (2023) dengan judul “*Studi Kapasitas Leksikon Mental pada Subjek Berjenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan Melalui Alat Uji Asosiasi Kata: Suatu Kajian Psikolinguistik*” menjadi salah satu sumber acuan peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya perbedaan maupun persamaan leksikon mental pada wanita dan pria. Jenis penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode yang dipilih pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Persamaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh penulis saat ini serupa yakni meneliti Kapasitas Leksikon Mental pada Subjek Berjenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan. Perbedaan keduanya terletak pada sumber data yang diteliti.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif

memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan mendalam tanpa melakukan manipulasi variabel (Sugiyono, 2017). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil uji asosiasi kata yang diberikan kepada subjek penelitian, yaitu laki-laki dan perempuan. Instrumen yang digunakan berupa daftar pertanyaan kata stimulus yang telah distandardisasi sesuai dengan uji asosiasi kata Kent-Rosanoff. Hal ini sejalan dengan penjelasan Mardhiah, dkk (2022:48) yang menyatakan bahwa daftar kata stimulus Kent-Rosanoff merupakan salah satu yang paling umum digunakan oleh para peneliti dalam bidang psikolinguistik maupun linguistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan kata stimulus secara individual kepada subjek, kemudian mencatat respons yang muncul. Menurut Creswell (2014) di dalam artikelnya menyatakan bahwa “*Qualitative researchers collect data themselves through examining documents, observing behavior, or interviewing participants. They may use a protocol an instrument for*

*collecting data but the researchers are the ones who actually gather the information. They do not tend to use or rely on questionnaires or instruments developed by other researchers".* Yang berarti bahwa teknik pengumpulan data kualitatif dapat berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, namun dalam konteks uji asosiasi kata, pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan respons spontan yang diberikan oleh subjek terhadap stimulus yang diberikan secara langsung dan individual. Analisis datanya dilakukan secara deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap perbedaan maupun persamaan kapasitas leksikon mental berdasarkan gender.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari selisih respons total dan uji-t subjek laki-laki dan subjek perempuan, ditemukan perbedaan yang cukup besar. Subjek laki-laki memiliki kapasitas leksikon mental yang lebih besar dibandingkan dengan subjek perempuan. Kapasitas leksikon mental yang lebih tinggi pada subjek laki-laki menunjukkan bahwa

kemampuan akses leksikal mereka lebih unggul dibandingkan dengan subjek perempuan. Kemampuan memberikan respons dalam tes asosiasi kata yang digunakan untuk mengukur kapasitas leksikon mental sangat dipengaruhi oleh fungsi-fungsi kognitif yang dipengaruhi oleh emosi. Sejalan dengan Tyng (dalam Mardhiah, dkk., 2022:1) yang menyatakan bahwa emosi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses kognitif, salah satunya dalam aspek memori. Oleh karena itu, emosi juga sangat memengaruhi pikiran seseorang dalam merecovery kata.

Berikut hasil analisis data mengenai kapasitas leksikon mental subjek laki-laki dan perempuan berdasarkan klasifikasi kategori Swadesh. Analisis ini difokuskan pada perbandingan jumlah respons yang diberikan oleh kedua subjek terhadap kata-kata stimulus dengan menekankan pada kategori-kategori dengan perbedaan paling signifikan maupun minimal, serta keidentikan respons yang muncul.

**Tabel 1 Kesimpulan Statistik Kategori Swadesh**

| Kategori Swadesh      | Jumlah<br>Respons<br>LK | Jumlah<br>Respons<br>PR | Selisih   | Jumlah<br>Respons<br>Identik | Total<br>Respons |
|-----------------------|-------------------------|-------------------------|-----------|------------------------------|------------------|
| Netral dan Umum       | 35                      | 34                      | 1         | 9                            | 69               |
| Emosi dan Sensasi     | 50                      | 36                      | 14        | 9                            | 86               |
| Warna                 | 21                      | 28                      | 7         | 6                            | 49               |
| Binatang              | 27                      | 32                      | 5         | 8                            | 59               |
| Bagian Tubuh          | 35                      | 32                      | 3         | 16                           | 67               |
| Makanan dan Minuman   | 27                      | 37                      | 10        | 9                            | 64               |
| Alam dan Lingkungan   | 41                      | 43                      | 2         | 7                            | 84               |
| Aktivitas Sehari-Hari | 35                      | 34                      | 1         | 5                            | 69               |
| Objek Buatan Manusia  | 38                      | 30                      | 8         | 5                            | 68               |
| Konsep Abstrak Waktu  | 36                      | 28                      | 8         | 8                            | 64               |
| <b>Total</b>          | <b>345</b>              | <b>334</b>              | <b>59</b> | <b>82</b>                    | <b>679</b>       |

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, terlihat bahwa selisih kapasitas leksikon mental antara subjek laki-laki dan perempuan paling signifikan ditemukan pada beberapa kategori Swadesh tertentu. Selisih terbesar tercatat pada kategori emosi dan sensasi dengan perbedaan mencapai 16,28%, diikuti oleh kategori makanan dan minuman 15,63%, kategori warna 14,29%, serta kategori konsep abstrak waktu 12,5%. Persentase perbedaan ini diperoleh dengan cara membagi selisih jumlah respons antara subjek laki-laki dan perempuan dengan total keseluruhan respons pada kategori tersebut, lalu dikalikan 100 untuk memperoleh nilai persentase.

Pada kategori-kategori dengan selisih tertinggi, jumlah respons terbanyak berasal dari subjek laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kategori tersebut, subjek laki-laki memiliki kapasitas leksikon mental yang lebih luas dibandingkan perempuan. Kemampuan ini memungkinkan mereka menghasilkan lebih banyak variasi kata sebagai respons terhadap stimulus yang diberikan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengalaman personal, eksposur sosial, hingga aspek psikokognitif yang mungkin berbeda antara laki-laki dan perempuan terhadap konsep-konsep seperti emosi, makanan, warna, dan waktu.

Secara keseluruhan, dalam sepuluh kategori Swadesh yang dianalisis, ditemukan bahwa empat kategori didominasi oleh subjek perempuan, sementara enam kategori lainnya didominasi oleh subjek laki-laki, menunjukkan rasio 4:6. Temuan ini mencerminkan kecenderungan distribusi leksikal yang bersifat tematis dan mungkin dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan pengalaman masing-masing subjek.

Sementara itu, perbedaan kapasitas leksikon mental yang paling minimal ditemukan pada empat kategori Swadesh lainnya. Kategori tersebut adalah bagian tubuh dengan selisih 4,48%, alam dan lingkungan 2,38%, serta aktivitas sehari-hari dan netral-umum yang masing-masing memiliki selisih persentase yang sama, yaitu 1,45%. Kecilnya perbedaan pada keempat kategori ini menunjukkan bahwa pengetahuan leksikal antara subjek laki-laki dan perempuan cenderung sebanding. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kategori tersebut berisi konsep-konsep yang bersifat lebih umum, sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan relatif tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor gender, sehingga

menyebabkan kedua subjek memiliki asosiasi leksikal yang serupa.

Selain perbedaan, data juga menunjukkan tingkat kesamaan respons kata yang diberikan oleh kedua subjek dalam setiap kategori Swadesh. Kategori dengan tingkat kesamaan tertinggi ditemukan pada bagian tubuh 23,88%, disusul oleh makanan dan minuman 14,06%, serta binatang 13,56%. Tingginya kesamaan respons ini mengindikasikan bahwa terdapat kesamaan dalam pengetahuan konseptual dasar antara subjek laki-laki dan perempuan, terutama terhadap konsep yang secara umum familiar bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. Sebaliknya, kategori dengan tingkat kesamaan terendah ditemukan pada objek buatan manusia 7,35% dan aktivitas sehari-hari 7,25%. Persentase kesamaan yang rendah menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki asosiasi dan representasi mental yang berbeda terhadap konsep-konsep tersebut. Perbedaan ini dapat berkaitan dengan variasi pengalaman sosial, peran gender dalam aktivitas harian, atau bahkan preferensi penggunaan kosa kata

yang lebih spesifik dalam konteks yang berbeda.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak kata yang sama dihasilkan oleh kedua subjek, semakin serupa pula latar belakang pengetahuan konseptual yang mereka miliki. Sebaliknya, semakin besar perbedaan respons, semakin terlihat adanya kecenderungan tematik atau preferensi asosiasi leksikal yang berbeda berdasarkan gender.

### **E. Kesimpulan**

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kapasitas leksikon mental antara subjek laki-laki dan perempuan berdasarkan kategori Swadesh. Perbedaan paling mencolok terdapat pada kategori emosi dan sensasi, makanan dan minuman, warna, dan abstrak waktu, di mana subjek laki-laki cenderung memiliki kapasitas leksikal lebih tinggi. Sebaliknya, perbedaan paling kecil ditemukan pada kategori bagian tubuh, alam dan lingkungan, aktivitas sehari-hari, dan kategori netral-umum, yang mencerminkan keseimbangan pengetahuan leksikal antar gender terhadap konsep-konsep umum.

Tingkat kesamaan leksikal tertinggi terlihat pada kategori bagian tubuh, sementara yang terendah pada objek buatan manusia dan aktivitas sehari-hari, menandakan adanya variasi pengalaman dan asosiasi konseptual berdasarkan gender. Secara keseluruhan, perbedaan dan kesamaan ini dipengaruhi oleh tema konseptual, peran sosial, serta frekuensi interaksi individu terhadap konsep tertentu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku :**

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

#### **Jurnal :**

- Febriani, A. E., Nasywa, R., Halimah, S., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Studi Kapasitas Leksikon Mental pada Subjek Berjenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan Melalui Alat Uji Asosiasi Kata: Suatu Kajian Psikolinguistik. *SAJAK: Jurnal*

*Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 137-141.

- Kalsum, U., Sukri, M., & Sudika, I. N. (2023). Leksikon Mental Dalam Bahasa Bima: Kajian Morfologi Generatif. *Jurnal Bastrindo: Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12.
- Kurdi, M. S., Mardiah, H., K, M. S., Usman, M. I., & Taslimurrahman. (2020). Speaking Activities In Madrasah Ibtidaiyah: A Meta Narrative About Character Building And Multiculturalism Point Of View. *Al-Bidayah : jurnal pendidikan dasar Islam*, 12(1), 55-82.
- Mardhiah, A., Sastra, G., & Usman, F. (2022). Kajian Leksikon Mental Subjek Tunggal Laki-Laki dan Perempuan melalui Asosiasi Kata. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45-57.
- Purwati, P. D. (2021). Kontribusi Kamus Mental Untuk Peningkatan Pembelajaran Bahasa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(2), 187-200.